

Naskah Publikasi
Analisis Kesalahan Penggunaan Ungkapan Meminta Izin Dalam
Bahasa Jepang

Analisis Kesalahan pada Mahasiswa Tingkat II Program Studi Pendidikan Bahasa
Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Ratna Ayu Sitara Wulan, Dedi Suryadi, Azizia Freda Savana

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang

Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak

Dalam berkomunikasi tentunya kita harus memperhatikan ungkapan yang akan kita gunakan. Ada beberapa jenis ungkapan (*hyougen*) dalam Bahasa Jepang. Salah satunya ungkapan meminta izin, termasuk pola kalimat *saseru* di dalamnya. Salah satu tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kesalahan serta faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan penggunaan ungkapan meminta izin (*saseru*) dalam bahasa Jepang. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif-kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat II tahun ajaran 2018-2019 Program Studi PBJ UMY. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan wawancara.

Hasil dari penelitian ini adalah nilai rata-rata dari 35 responden termasuk ke dalam kriteria penilaian yang cukup rendah. Bentuk kesalahan para responden terletak pada bidang gramatikal. Hal tersebut karena responden menjawab menggunakan pola kalimat “*temo ii*” dibandingkan yang menggunakan pola kalimat “*saseru*”. Faktor penyebab kesalahan terbesar para responden termasuk ke dalam *Incomplete Application of Rules*, yaitu sebesar 46.7%. Hal tersebut karena responden gagal dalam menerapkan konsep kebahasaan bahasa sasaran.

Kata kunci : Bahasa Jepang, Analisis Kesalahan, Ungkapan, *Saseru*, Meminta Izin

A. Latar Belakang

Dalam proses menguasai bahasa asing, seringkali terjadi kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan dalam berbahasa yang sering dijumpai pada pembelajar bahasa asing adalah kesalahan sistematis karena kurangnya pemahaman tentang bahasa. Seringkali pembelajar membuat kalimat-kalimat yang tidak berterima sesuai tata bahasa dalam bahasa Jepang. Kebanyakan dari pembelajar yang mengaitkan unsur-unsur bahasa Indonesia sebagai B1 atau bahasa ibu ke dalam bahasa Jepang yang sedang dipelajarinya.

Dalam berkomunikasi tentunya kita harus memperhatikan ungkapan yang akan kita gunakan. Ada beberapa jenis ungkapan (*hyougen*) dalam Bahasa Jepang. Ungkapan “*saseru*” memiliki makna menyuruh, menyebabkan orang lain melakukan suatu perbuatan, dan salah satunya meminta izin. Tetapi pada penelitian ini penulis terfokuskan pada makna meminta izin. Di Indonesia, ketika meminta izin untuk melakukan suatu kegiatan biasanya mengungkapkan dengan kata “boleh”. Dalam bahasa Indonesia, kata “boleh” tidak memiliki masalah tetapi jika dalam tata bahasa dalam bahasa Jepang dan budaya Jepang kata “boleh” tidak berterima karena terjadi kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh interferensi bahasa. Kata “boleh” biasa digunakan untuk menanyakan suatu aturan. Hasil survei sederhana penulis kepada pembelajar bahasa Jepang tingkat II tahun ajaran 2018-2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ketika pembelajar bahasa Jepang yang kurang menguasai tata bahasa Jepang ingin mencoba meminta izin kepada lawan tutur menggunakan bahasa Jepang, dalam bahasa Indonesia biasanya diungkapkan menggunakan kalimat ‘Bolehkah saya duduk disini.’. Kalimat tersebut memiliki makna memaksakan kehendak untuk duduk di tempat tersebut tanpa memikirkan kepada siapa penutur bertutur. Ungkapan yang seharusnya adalah

Contoh :

- (1) ここですわらせていただけないでしょうか。
'*koko de suwaraseteitadakenaideshouka*'
izinkanlah saya untuk duduk disini

Berdasarkan latar belakang di atas, menunjukkan bahwa masih banyak di antara pembelajar bahasa Jepang di Program Studi PBJ UMY dan pengajar bahasa Jepang di Indonesia yang masih mengalami kesalahan dalam menggunakan ungkapan pola kalimat meminta izin (*saseru*) dalam menerjemahkan dari bahasa Indonesia.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apa saja bentuk kesalahan penggunaan ungkapan meminta izin (*saseru*) dalam bahasa Jepang yang ditemukan dan apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan penggunaan ungkapan meminta izin (*saseru*) dalam bahasa Jepang pada pembelajar bahasa Jepang tingkat II Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2018-2019.

B. Kajian Pustaka

Analisis kesalahan, atau yang dalam bahasa Jepang disebut '*goyô bunseki*'. *Goyô* memiliki arti kesalahan dan *bunseki* memiliki arti analisis. Definisi analisis kesalahan dalam *Shinpan Nihongo Kyôiku Jiten* (2005:697) yaitu,

“誤用研究は、学習者がおこす誤りについて、どのような誤りが存在する のか、どうして誤りをおかすのか、どのように訂正すればよいかなど 考え、日本語教育・日本語学などに役立てようとする研究である。”

“*Goyôkenkyû wa gakushûsha ga okosu ayamari ni tsuite, do no yôna ayamari ga sonzai suru no ka, dôshite ayamari o okosu no ka, dono yôni teisei sureba yoi ka nado o kangae, nihongo kyôiku, nihongo gaku nado ni yakudateyou to suru kenkyû dearu*”.

“Penelitian tentang kesalahan adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti kesalahan oleh pembelajar seperti, apa saja jenis kesalahannya, mengapa kesalahan bisa terjadi, dan bagaimana cara memperbaikinya agar penelitian ini bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Jepang atau pelajaran bahasa Jepang.”

Menurut Tarigan dalam bukunya, bahwa mengetahui kesalahan para pelajar mengandung beberapa keuntungan, yaitu, mengetahui sebab-musabab (atau penyebab) kesalahan itu; untuk memahami latar belakang kesalahan tersebut, memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh para pelajar dan mencegah atau menghindari kesalahan yang sejenis pada waktu yang akan datang, agar para pelajar dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Tarigan (2011:77) menguraikan penyebab kesalahan intrabahasa, yaitu *Over Generalization* (Penyemerataan Berlebihan), *Ignorance of Rule Restrictions* (Ketidaktahuan Pembatasan Kaidah), *Incomplete Application of Rules* (Penerapan Aturan yang Tidak Sempurna), *False Concepts Hypothesized* (Salah Menghipotesis Konsep).

Diperlukan analisis yang cermat untuk menentukan jenis penyebab kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan menggunakan langkah-langkah seperti mengumpulkan sampel, mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasi kesalahan, serta mengevaluasi kesalahan.

Gramatika bahasa Jepang menurut Soepardjo dalam buku Linguistik Jepang (2012:126) adalah suatu aturan yang terdapat di dalam otak untuk memahami kalimat yang menyatakan pikiran disebut tata bahasa, atau yang dalam bahasa Jepang disebut *bunpô*.

Penggolongan satuan bahasa berdasarkan bentuk, fungsi, dan maknanya termasuk kedalam kategori gramatikal atau dalam bahasa Jepang disebut '*bunpô kategorii*'. Sutedi (2008:76) mengatakan dalam bahasa Jepang kategori gramatikal mencakup: tingkat kehalusan (*teineisha*), bentuk positif dan negative (*mitomekata*), *voice* atau diatesis (*tai*), aspek (*sou*), kala atau *tense* (*jisei*), dan modalitas (*hou*).

Voice berasal dari bahasa Inggris yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah diatesis. Menurut Imai Shingo (2018:184-185) dalam buku *Ichiban Yasashî Nihongo Kyôikunyûmon* menguraikan pengertian *voice* yaitu,

“ヴォイスは人や物などのどし側から表現するかの違いを出すための仕掛けです。”

“voisu wa hito ya mono nado no dochira gawa kara hyôgen suru ka no chigai o dasu tame no shikakedesu.”

“voice adalah sebuah alat yang berfungsi untuk mengekspresikan perbedaan dari subjek dan subjek lainnya.”

Iori (2001:98) mengungkapkan tiga jenis diatesis dalam gramatika bahasa Jepang tradisional, yaitu kalimat pasif (受動文), kalimat kausatif (使役文), dan ungkapan dari aksi memberi-menerima (授受文).

Shieki ditandai dengan kata kerja yang di ikuti せる ‘*seru*’ atau させる ‘*saseru*’. Kalimat yang menggunakan verba *saseru* ini biasanya akan digunakan oleh atasan kepada bawahan atau dari orang yang derajatnya lebih tinggi ke orang yang derajatnya lebih rendah.

Dalam buku *Donna Toki Dou Tsukau* ada 3 fungsi *shieki*, yaitu menyuruh/memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, membiarkan/ meminta izin diri sendiri atau orang lain untuk melakukan sesuatu, pemicu perasaan orang lain.

Ada dua jenis kalimat *shieki*, kalimat *Shieki* dengan kata kerja transitif yaitu kalimat *shieki* transitif digunakan untuk menunjukkan bahwa subjek menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu. Kalimat *shieki* dengan kata kerja intransitive yaitu, kalimat *shieki* intransitif, sama halnya dengan kalimat *shieki* transitif bedanya seseorang yang mendapatkan tindakan ditandai dengan partikel を ‘*o*’. Kata kerja yang digunakan adalah kata kerja intransitif atau yang berhubungan dengan kemauan/ keinginan.

Ada lima bentuk *saseru*, させる 〈強制の使役〉 yaitu, bukan digunakan untuk meminta sesuatu kepada orang yang derajatnya lebih tinggi. させる 〈誘発の使役〉 yaitu, memicu perubahan psikologis seseorang atau mengeluarkan respons yang

emosional dari seseorang. *させてください* yaitu, pembicara merasa yakin bahwa dirinya akan mendapatkan izin. *させてくれませんか* yaitu mengizinkan pembicara untuk melakukan apa yang ia harapkan. Serta *させてもらえませんか* yaitu permintaan sopan untuk meminta izin seseorang untuk melakukan sesuatu.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari hasil tes dan wawancara mengenai kesalahan menggunakan ungkapan meminta izin (*saseru*) dalam bahasa Jepang. Metode kuantitatif untuk menghipotesis data sesuai dengan kejadian dan keadaan saat ini dan hasil datanya berupa angka-angka yang dihitung dengan rumus statistik. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat II Program Studi PBJ UMY angkatan 2017/2018. Jumlah sampel yang diambil berjumlah 35 mahasiswa. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, penentuan sumber data melalui pertimbangan dan tujuan tertentu Sugiyono (2017). Pemilihan mahasiswa tingkat II atau saat ini semester IV sebagai subjek adalah karena mereka telah mempelajari pola kalimat *saseru* dengan segala bentuk pola kalimatnya. Penulis mengambil 15 orang yang paling banyak melakukan kesalahan pada saat menjawab soal tes untuk dijadikan subjek penelitian untuk di wawancarai.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes dan wawancara. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes dan pedoman wawancara. Tes tertulis yang berisikan soal penggunaan *saseru* dengan bentuk soal pilihan ganda dan isian. Wawancara dilakukan dengan wawancara bebas terpimpin, yaitu penulis melakukan wawancara bebas dengan berlandaskan garis besar pedoman wawancara.

Penulis menggunakan validitas isi, uji validitas isi instrumen tes dengan meminta pertimbangan isi instrumen kepada dosen pembimbing ataupun dosen ahli. Untuk menghitung hasil uji reliabilitas menggunakan rumus KR20 dan rumus

koefisien *Alpha Cronbach*. Langkah-langkah teknik analisis yang digunakan diantaranya : mengoreksi jawaban benar dan salah, memberikan skor, menghitung jumlah jawaban salah, menganalisis jenis dan penyebab kesalahan, menghitung frekuensi dan persentase jawaban yang salah pada tiap soal, menghitung tingkat kesalahan, dan menginterpretasi tingkat kesalahan penggunaan ungkapan meminta izin *saseru*.

D. Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis kesalahan mahasiswa tingkat II dalam penggunaan ungkapan meminta izin *saseru* diperoleh hasil bahwa 35 mahasiswa yang menjadi responden penelitian memperoleh nilai tertinggi 72, nilai terendah 16, dan nilai rata-rata sebesar 38.17 dan termasuk kategori nilai cukup rendah.

Berdasarkan perhitungan presentase kesalahan penggunaan ungkapan meminta izin dalam bahasa Jepang pada tiap butir soal, maka didapatkan tingkat kesalahan untuk soal bagian I (pilihan ganda) adalah 55.99%, tingkat kesalahan untuk soal bagian II (esai) adalah 33.13%, dan tingkat kesalahan untuk soal bagian III (esai) adalah 78.85%.

E. Penutup

Bentuk kesalahan yang muncul adalah responden menjawab menggunakan pola kalimat *temo ii*, *~de onegaishimasu*, dan *~shitaideshouka*. Kesalahan yang dilakukan responden merupakan kesalahan pada bidang gramatikal. Dari 15 butir soal, terdapat 9 butir soal yang dijawab dengan pola kalimat “*temo ii*” dengan frekuensi sebesar 60%. Faktor penyebab kesalahan yang muncul dari 15 butir soal adalah *Ignorance of Rule Restrictions*, *Incomplete Application of Rules*, dan *False Concepts Hypothesized*. Faktor penyebab kesalahan yang paling banyak dilakukan adalah *Incomplete Application of Rules* sebesar 46.7%. Hal itu dikarenakan responden masih mengaitkan unsur bahasa pertama atau bahasa ibu ke dalam bahasa kedua yang sedang dipelajarinya, seperti kata “boleh” dalam bahasa Indonesia biasanya digunakan untuk meminta izin diterjemahkan oleh responden untuk mengungkapkan

permintaan izin menjadi “*temo ii*”. Kemudian responden juga mengalami kegagalan dalam menerapkan konsep kebahasaan bahasa sasaran.

Saran bagi pembelajar diharapkan memahami kembali makna dan fungsi *saseru* untuk meminta izin agar tidak terpengaruh dari bahasa pertama atau bahasa ibu, dan memperbanyak latihan untuk mengungkapkan permintaan izin menggunakan bahasa Jepang. Bagi Pengajar diharapkan lebih memberikan penjelasan mengenai pola kalimat *saseru* untuk mengungkapkan meminta izin, agar mahasiswa dapat menerapkannya pada percakapan sehari-hari ataupun pembelajaran bahasa Jepang. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis peneliti dapat menganalisis kontrastif dengan pola kalimat yang hampir mirip maknanya dengan ungkapan meminta izin dalam bahasa Jepang serta Pada penelitian ini, peneliti merasa kekurangan dalam melakukan uji validitas soal tes. Penulis tidak menggunakan validitas konstruk, sebaiknya uji validitas konstruk untuk soal tes dilakukan agar instrumen benar-benar valid.

Daftar Pustaka

- Isao, Iori. 2001. *Atarashii Nihongo Gakunyumon [Kotoba no Shikuni wo Kangaeru]*. Tokyo: Surieenettowaaku.
- Nihongo Kyouiku Gakkai. 2005. *Shinpan Nihongo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Soepardjo, Djodjok. 2012. *Linguistik Jepang*. Surabaya: Bintang.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Shingo, Imai. 2018. *Ichiban Yasashî Nihongo Kyôikunyûmon*. Tokyo: Kabushikigaishashuku.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan.1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tomomatsu, Etsuko dkk. 2010. *Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei 500*. Jepang: Aruku.